

**PEMBELAJARAN ANSAMBEL TIUP DI GEREJA BATAK
KARO PROTESTAN (GBKP) MUSIK TIUP KABANJAHE,
SUMATERA UTARA**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Jery Setiawan Barus
NIM. 1311938013**

Semester Genap 2016/ 2017

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

PEMBELAJARAN ANSAMBEL TIUP DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) MUSIK TIUP KABANJAHE, SUMATERA UTARA

Jery Setiawan Barus¹, R. Taryadi², F. Tyasrinestu³.

¹Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

Email: Jerybarus95@yahoo.com

²Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

³Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

**Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia**

Abstract

Learning is a business process which done by an individual to obtain a change. These changes can be interpreted as the stages of cognitive, affective and psychometric changes that occur within a person. The musical ensemble is one way to achieve all three stages of the change. In this study the authors use qualitative research methods with case study approach. GBKP Musik Tiup (GMT) learning process has been running for 34 years running on a regenerated basis, with the senior sense responsible for educating juniors based on the experience and knowledge gained from previous seniors. In this learning process there are two stages that will be done by every member of GMT by learning the basic of playing music and wind instrument. The technique of playing an inflatable instrument at GMT uses solmization when reading the beam notes, in other words using the same key on a transposition instrument using the finger/valve position as an adjustment. Not only improve the skills in music, GMT is also a tools of character building and increase cooperation among fellow members of GMT both musically and non-musically. From this research, the researcher expected that all member of GMT to be able to play a good wind instrument when invited as accompanist in worship and big celebrations in GBKP.

Key Words: Learning, Ensemble, GBKP Musik Tiup (GMT)

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan suatu individu untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai tahapan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri seseorang. Ansambel musik merupakan salah satu cara untuk mencapai ketiga tahapan perubahan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pembelajaran di GBKP Musik Tiup (GMT)

sudah berjalan selama 34 tahun yang berjalan secara regenerasi (turun-temurun), dengan pengertian senior bertanggung jawab untuk mendidik junior berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah didapat dari senior sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini ada dua tahapan yang akan dilakukan oleh setiap anggota GMT dengan mempelajari dasar bermain musik dan instrumen tiup. Teknik bermain instrumen tiup di GMT menggunakan solmisasi pada saat membaca not balok, dengan kata lain mempergunakan kunci yang sama pada instrumen transposisi dengan menggunakan posisi jari/*valve* (penjarian) sebagai penyesuaiannya. Tidak hanya meningkatkan keterampilan dalam bermusik, GMT juga merupakan suatu sarana pembentukan karakter serta meningkatkan kerjasama diantara sesama anggota GMT baik secara musikal maupun nonmusikal. Dari hasil pembelajaran ini diharapkan seluruh anggota GMT mampu memainkan instrumen tiup dengan baik pada saat diundang sebagai pengiring dalam ibadah maupun perayaan-perayaan besar yang ada di GBKP.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ansambel, GBKP Musik Tiup (GMT).

A. Pendahuluan

Musik memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, di antaranya musik menjadi kajian pendidikan, ritual keagamaan, sebagai media hiburan dan kesehatan. Musik mencakup seluruh emosi seperti musik dapat membuat kita gembira atau sedih, rindu atau bersemangat dan beberapa musik mampu untuk mengubah pikiran hingga pendengarnya melupakan persoalan selain musik itu sendiri. Seni musik adalah salah satu cabang seni, suatu karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui unsur-unsur musik seperti bunyi, melodi, harmoni, ritme dan ekspresi. Dunia musik sangatlah luas dan kompleks baik yang memainkannya ataupun semua orang yang telah menciptakan format-format musik seperti simfoni, ansambel, solo, duet, trio, kuartet, kwintet dan masih banyak lagi format musik lainnya. Salah satu bentuk format yang sering dimainkan adalah format ansambel. Ansambel musik berasal dari bahasa Perancis *Ensemble* yang artinya bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005 : 303) kata ansambel berarti kelompok yang bermain bersama secara tetap. Menurut Pono Banoe dalam kamus musik, ansambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil yang memainkan alat musik dalam satuan kecil. Satuan musik yang bermain secara bersama-sama dengan tidak memperdulikan banyaknya jumlah pemain.

Obyek penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah ansambel tiup di sanggar GBKP Musik Tiup Kabanjahe (GMT Kabanjahe). Secara singkat GBKP diawali pada tahun 1890 di desa Buluh Awar, Sibolangit oleh Misionaris (penyebarkan agama Kristen) yang berkebangsaan Belanda yang bernama Pdt. H. C. Kruij, kemudian Injil ini terus menyebar di desa-desa di Tanah Karo dan Sumatera Timur yang mayoritas penduduknya Suku Karo. Tersebar Injil di Tanah Karo dan Sumatera Timur membuat banyak orang Karo yang percaya akan Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya, sebagai wujud kepercayaan mereka akan Yesus Kristus membentuk beberapa kelompok peribadahan/persekutuan, sehingga akhirnya kelompok-kelompok ini membentuk suatu rumah ibadah (Gereja) yang dinamai Gereja Batak

Karo Protestan (GBKP). GBKP Musik Tiup (GMT) merupakan bagian dari Gereja GBKP. Sebagai bagian dari GBKP maka GMT juga harus berkontribusi terhadap perkembangan Gereja GBKP khususnya dalam pelayanan musik di dalam ibadah. Kontribusi GMT dalam hal ini adalah ikut mengambil bagian dalam misi pelayanan gereja yaitu mengkabarkan Injil melalui permainan musik. Sanggar GBKP Musik Tiup lahir pada tahun 1906 yang diperkenalkan oleh Pdt. Van Den Berg dan dikembangkan oleh Pdt. Great House kepada warga jemaat GBKP di Kabanjahe, Sumatera Utara. Dari awal terbentuk sanggar ini hingga sekarang berfungsi sebagai pengiring pada saat ibadah di gereja GBKP baik dalam ibadah minggu, ibadah dalam acara pemberkatan, kematian, Natal, Paskah dan ibadah lainnya. Instrumen yang dipergunakan dalam sanggar ini sebagai pengiring dalam ibadah adalah instrumen tiup logam dan tiup kayu seperti Trumpet, *Flugel horn*, *Euphonium*, *Trombone*, *Sousaphone*, *Tuba* dan *Saxophone*.

Tiup logam atau instrumen *Brass* dikenal nama instrumen *lip-reed* yaitu instrumen yang menggunakan *mouthpiece* dan sumber suaranya berasal dari bibir yang bergetar. Instrumen *Brass* disebut juga dengan instrumen *transposing* yaitu instrumen yang dirancang dengan suatu nada dasar tertentu bagi posisi awal masing-masing. Namun, bagi bacaan natural membuahakan nada dasar berbeda dengan alat musik standar piano (konser) (Pono Bonoe, 2003 : 418). Instrumen tiup kayu disebut instrumen *aerophone*. *Aerophone* adalah alat musik yang sumber suaranya dihasilkan dari getaran aliran pada tepi atau *reed* yang terbuat dari kayu, *ebonite*, logam, gading. Sanggar ini beranggotakan 10-18 orang, yang menjadi pemain musik dalam sanggar ini direkrut dari jemaat GBKP sejak kelas VIII SMP. Sanggar ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara juga terdapat mentor atau pembimbing dalam latihan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di GMT dimentori oleh angkatan paling atas yaitu anggota yang menduduki bangku SMA kelas XII atau anggota yang terlebih dahulu sudah menjadi pemain musik di sanggar ini. Proses pembelajaran di sanggar ini belum memiliki modul pembelajaran, berbeda halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, tempat bimbingan belajar maupun les privat yang sudah memiliki kurikulum ataupun modul pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah luput dalam kehidupan manusia. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tahapan perubahan, perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran merupakan tahapan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam bermain musik terutama pada bermain secara ansambel musik tentu akan tercipta reaksi diri terhadap sosial, mental maupun secara fisik dan dapat mencapai ketiga tahapan perubahan tersebut. Salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran adalah di antaranya terletak pada metode mengajar dan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dan teknik bermain yang ada di GBKP Musik Tiup Kabanjahe. Berdasarkan permasalahannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan

utuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara dan pendokumentasian.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah GBKP Musik Tiup Kabanjahe, Sumatera Utara. Pada awalnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) hanya mengenal nyanyian yang sebagian besar berasal dari Eropa yang diterjemahkan kedalam bahasa Karo. Seiring dengan pengkabarannya injil yang sampai di Tanah Karo, *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) pada tanggal 25 Agustus 1906 mengutus Pdt. Van Den Berg seorang Misionaris yang berkebangsaan Belanda untuk mengabarkan injil di Desa Lau Simomo. *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) adalah sebuah yayasan pekabarannya injil. Van Den Berg membentuk sebuah grup musik yang dinamai “*CLUB MOEZIEK MADJOE LAU SIMOMO*”. Pada masa itu juga Zending membentuk 11 (sebelas) grup musik tiup di GBKP Tiga Nderket, Tiga Binanga, Tiga Lingga, Siantar, Kabanjahe, Berastagi, Surbakti, Sibolangit, Medan, Pasar II, Binjai dan Pancurbatu. Dalam Tradisi Belanda dan Jerman musik tiup difungsikan sebagai pengiring dalam ibadah maupun perayaan-perayaan besar gerejawi (hasil wawancara penulis dengan Pdt. Abdi Jaya Barus. S. Th pada tanggal 8 Februari 2017). Perkembangan pemusik dan instrumen musik daerah (tradisi) di GBKP tidak terlalu cepat diterima oleh jemaat, dikarenakan sekitar tahun 60an – awal 70an ada asumsi bahwa pemusik dan instrumen musik daerah terkoneksi dengan dunia *Sinkretisme* sehingga tidak pernah digunakan sebagai pengiring dalam ibadah. Instrumen yang dipakai adalah instrumen musik yang dibawa para Misionaris dari Eropa yaitu instrumen tiup (hasil wawancara penulis dengan Pdt. Krismas Imanta Barus, M.Th (ketua bidang koinonia GBKP periode 2015-2020) pada tanggal 26 Januari 2017).

Grup musik tiup yang ada di GBKP setelah dibentuk oleh Van Den Berg, grup ini dibina oleh Pdt. Great House yang merupakan seorang Misionaris asal Jerman. Sebagai usaha dalam membina dan memelihara Grup Musik Tiup yang sudah dibentuk oleh Zending, diberikan kesempatan kepada Jeramin Tarigan Silangit untuk melanjutkan studinya ke Jerman. Setelah menyelesaikan studinya ia kembali ke Tanah Karo dan melayani semua grup musik tiup yang sudah dibentuk oleh Zending. Dalam mengembangkan grup musik tiup Jeramin Tarigan Silangit mendapat benturan dari Sinode GBKP, di saat itu juga grup musik tiup yang dibentuk oleh Zending berdiri sendiri-sendiri dengan koordinator yang dibentuk oleh Sinode GBKP. Beberapa grup musik tiup tidak bertahan begitu lama, karena setelah koordinator setiap grup ini meninggal dunia, grup musik tiup yang ia bina juga berhenti, tetapi ada beberapa grup musik tiup yang bertahan seperti GBKP Kabanjahe, Surbakti dan Siantar. Hingga sekarang yang bertahan hanya grup musik tiup GBKP Kabanjahe yang dikenal dengan nama GBKP Musik Tiup Kabanjahe (GMT) (hasil wawancara penulis dengan Pdt. Abdi Jaya Barus. S. Th pada tanggal 8 Februari 2017). GMT pernah vakum cukup lama, kurang lebih 25 tahun dan kembali aktif pada tahun 1983 dan seluruh anggota GMT adalah pelajar. Tahun 2016-2017 GBKP musik tiup diketuai oleh Annes Elfarno Keliat dan dibina oleh Teopilus Suranta Tarigan, SSTP

yang merupakan alumni GMT dan Pdt. Abdi Jaya Barus. Ketua GMT ini juga akan berganti seiring bergantinya tahun demi tahun.

Pembelajaran yang terjadi di GMT selama 34 tahun, sistemnya berjalan secara regenerasi (turun-temurun) dengan pengertian senior bertanggung jawab untuk mendidik junior. Proses pembelajaran yang ada GMT tidak memiliki buku yang menjadi panduan belajar, hanya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diturunkan dari angkatan yang paling atas (kelas XII) kepada juniornya (kelas VIII) dan hal ini bertahan hingga sekarang. Selain bermain musik, sanggar ini juga sebagai tempat pembentukan karakter, moral dan juga spritualitas (kerohanian). Semua kegiatan yang ada di GMT menjadi disiplin rohani, serta adanya keterikatan emosional antara sesama anggota GMT yang terbangun dalam proses pembelajaran di sanggar ini. Hal ini bisa dilihat dari sikap setiap anggota yang baik, ramah, sopan, disiplin, berprestasi, memiliki jiwa pelayanan (rohani), saling bekerjasama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. GMT tidak mempunyai program tahunan, akan tetapi kegiatan ansambel ini sering dipertunjukkan dan menjalankan fungsinya sebagai pengiring dalam ibadah maupun perayaan-perayaan besar gereja GBKP. Bukan hanya berkontribusi kepada GBKP, GMT juga berkontribusi kepada pemerintahan daerah Karo khususnya kepada masyarakat Karo dengan ikut mengambil bagian dalam mengiringi upacara pengibaran bendera Merah Putih pada hari perayaan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus di Tanah Karo.

Dalam proses pembelajaran ini ada dua tahapan yang akan dilakukan oleh setiap anggota GMT. Pada tahap pertama berjalan kurang lebih selama 6 (enam) bulan dan dilakukan oleh anggota baru yang akan mempelajari dasar bermain musik, pengenalan instrumen tiup dan klep/*valve* instrumen tiup, belajar meniup *mouthpiece* dan memainkan instrumen tiup, dengan pencapaian setiap anggota GMT dapat memahami mengenai teori musik dan instrumen tiup juga terampil dalam memainkan instrumen tiup. Pada tahap kedua akan berjalan selama kurang lebih 4,5 tahun dengan proses latihan yang diadakan dua kali dalam seminggu pada hari Jumat dan Sabtu dimulai dari pukul 15.00 s/d selesai. Dengan capaian ketika GMT diundang sebagai pengiring di dalam ibadah di GBKP mampu memainkan instrumen tiup dengan baik pada saat mengiringi jemaat menaikkan pujian dalam ibadah yang ada di GBKP. Metode yang dipergunakan didalam proses pembelajaran ini adalah dengan menggunakan metode ceramah, latihan (*drill*), tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan metode pemberian tugas dan resitasi, dengan pencapaian adalah setiap anggota GMT dapat memahami mengenai teori musik dan instrumen tiup juga terampil dalam memainkan instrumen tiup. Lagu-lagu yang sering dimainkan GMT diambil dari kitab Ende-Endeen GBKP yang sudah di aransemen dan diubah menjadi empat suara dalam notasi balok.

Teknik bermain instrumen tiup yang ada di GMT menggunakan teknik solmisasi pada saat membaca not balok atau bisa juga dikatakan menggunakan kunci dan nada yang sama seperti pada piano dengan penjarian/*valve* instrumen tiup sebagai penyesuaiannya, sebagai contoh:

“C dengan *valve* 1/3 (pada trumpet in bes) di GMT, nada yang dihasilkan adalah C pada piano”.



1

Tertulis

Suara

'SEHARUSNYA'

"C dengan valve 0 (pada trumpet in bes) nada yang dihasilkan adalah *bes* pada piano".



0

Tertulis

Suara

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa teknik bermain instrumen tiup yang ada di GMT mempergunakan kunci yang sama pada instrumen *transpose* dengan menggunakan posisi jari sebagai penyesuaiannya.

Berikut *valve* instrumen yang digunakan GMT:

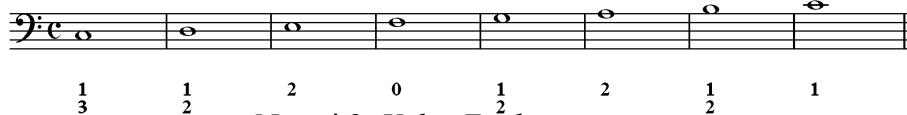
Trumpet in Bb



Notasi 1. *Valve* Trumpet in Bb.

Sumber: GBKP Musik Tiup.

Euphonium



Notasi 2. *Valve* Euphonium.

Sumber: GBKP Musik Tiup.

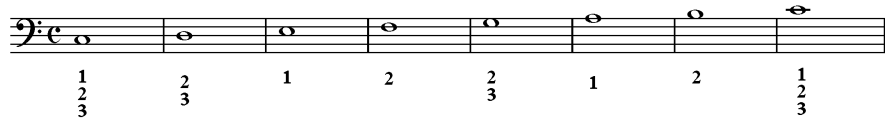
Trombone



Notasi 3. Posisi *Slide* Trombone.

Sumber: GBKP Musik Tiup.

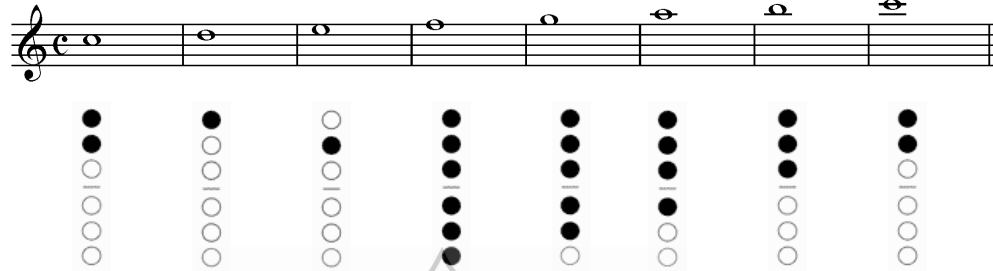
Sousaphone in Bb



Notasi 4. *Valve Sousaphone in Bb.*

Sumber: GBKP Musik Tiup.

Saxophone in Eb



Notasi 5. *Valve Saxophone in Eb.*

Sumber: GBKP Musik Tiup.

Kesimpulan

Pembelajaran yang sudah berjalan di GMT selama 34 tahun berjalan secara regenerasi (turun-temurun), dengan pengertian senior bertanggung jawab untuk mendidik junior berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah didapat dari senior sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini ada dua tahapan yang akan dilakukan oleh setiap anggota GMT dengan mempelajari dasar bermain musik dan bermain instrumen tiup. Metode yang dipergunakan didalam proses ini adalah dengan menggunakan metode ceramah, latihan (*drill*), tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan metode pemberian tugas dan resitasi, dengan pencapaian adalah setiap anggota GMT dapat memahami mengenai teori musik dan instrumen tiup juga terampil dalam memainkan instrumen tiup.

Teknik bermain instrumen tiup di GMT menggunakan solmisasi pada saat membaca not balok, dengan kata lain mempergunakan kunci yang sama pada instrumen transposisi dengan menggunakan posisi jari/*valve* (penjarian) sebagai penyesuaiannya.

Saran

Bermain instrumen tiup membutuhkan rutinitas dan ketekunan yang lebih agar mendapat suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka dari itu disarankan agar setiap anggota GMT lebih tekun dan giat dalam mempelajari materi yang diberikan. Membuat suatu modul pembelajaran sangat disarankan bagi GMT, dikarenakan dengan adanya modul pembelajaran ini dapat menunjang pembelajaran ansambel tiup di GMT agar menjadi semakin lebih efektif. Membaca notasi balok sesuai dengan penjarian/*valve* instrumen yang sudah ditetapkan dan mengadakan revitalisasi instrumen musik sebagai penunjang pembelajaran ansambel tiup di GMT.

Daftar Refrensi

- Adler, Samuel. *The Study Of Orchestration Second Edition*. Copyright © by W/ W. Norton & Company, Inc. New York . London : 1989, 1982.
- Buku kas GBKP Musik Tiup.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Penerbit Best Publisher. Yogyakarta : 2009.
- Ginting's Liasta. *Perkembangan GBKP Pondok Gede*. Praninta Offset, Jakarta : 2008.
- Hoffer, Charles R. *Intruduction To Music Education*. Wadsworth Publishing Company Belmont, California : 1983.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Majid , Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung : 2008.
- Miller, Hugh M. *Introduction To Music A Guide To Good Listening*. Trj drs. Triyono Bramantyo PS.
- Pono Banoe, “ *Kamus Musik* “. Kanisius. Yogyakarta : 2003.
- Ridgeon, John. *Brass For Beginers*. Boosey & Hawkes music publishers limited : London, Paris, Bonn, Johannesburg, Sydney, Toronto, New York : 1976.
- Rumini, Sri, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta : 1993.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press Yogyakarta : 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung : 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung : 2012.
- Wawancara:
1. Teopilus Suranta Tarigan, SSTP (Alumni dan Pembina GMT) pada tanggal 25 Januari 2017 di BPK Mariras.
 2. Pdt. Krismas Imanta Barus, M.Th (Ketua bidang koinonia GBKP periode 2015-2020) pada tanggal 26 Januari 2017 di Café Kutaku Katikana.
 3. Pdt. Abdi Jaya Barus. S.Th (Alumni dan Pembina GMT) pada tanggal 8 Februari 2017 di Kedai Kopi Asrama Kodim.
 4. Hery Ketaren (anak dari Pt. Em. Hiskia Ketaren) pada tanggal 18 Februari 2017 di Sanggar GBKP Musik Tiup.